

IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DI SMPIT MUTIARA ILMU BANGKALAN

Fitria Hanaris

Sekolah Tinggi Agama Islam Alif Laam Miim Surabaya

fitriahhanaris@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the implementation of academic supervision by the school principal in enhancing teachers' pedagogical competence at SMPIT Mutiara Ilmu Bangkalan. The research is driven by the phenomenon of "supervision anxiety" among teachers and the principal's time constraints. A qualitative descriptive approach was utilized. Data were gathered through in-depth interviews, classroom observations, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model. The findings indicate that supervision is implemented through three systematic stages: collaborative planning, humanistic-Islamic observation, and digital-based evaluation. To mitigate psychological barriers, the principal internalizes Islamic values such as ukhuwah (brotherhood). The integration of Information Technology (IT) in the supervision process significantly enhances time efficiency. This holistic model effectively improves teachers' pedagogical skills, particularly in lesson planning and the integration of Islamic values across the curriculum.

Keywords: Academic Supervision, Pedagogical Competence, Islamic Education Management, IT Integration.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi supervisi akademik oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SMPIT Mutiara Ilmu Bangkalan. Masalah utama penelitian ini adalah adanya hambatan psikologis berupa ketegangan guru saat disupervisi serta keterbatasan waktu manajerial kepala sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi supervisi dilakukan melalui tiga tahapan: perencanaan partisipatif, pelaksanaan dengan pendekatan humanis-islami, dan evaluasi berbasis solusi. Penggunaan instrumen berbasis Teknologi Informasi (IT) terbukti mengefisiensikan waktu pelaksanaan. Pendekatan persuasif yang menginternalisasi nilai-nilai Islami berhasil mereduksi ketegangan guru, sehingga supervisi berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan mengintegrasikan nilai Islam dalam kurikulum.

Kata Kunci: Supervisi Akademik, Kompetensi Pedagogik, Manajemen Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan berkualitas merupakan pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul, terutama di era transformasi digital saat ini. Dalam konteks sekolah menengah pertama berbasis Islam, tuntutan terhadap kualitas pendidikan tidak hanya terbatas pada pencapaian akademik, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai karakter islami. Fokus utama dalam mencapai standar mutu tersebut terletak pada kompetensi pedagogik guru, yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman wawasan kependidikan, pengembangan kurikulum, hingga evaluasi hasil belajar.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa menjaga konsistensi kualitas pedagogik guru bukanlah hal yang mudah. Diperlukan sebuah mekanisme pengawasan dan pembinaan yang sistematis melalui supervisi akademik. Secara teoretis, supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pendidikan. Namun, pada praktiknya, pelaksanaan supervisi sering kali menghadapi resistensi. Banyak tenaga pendidik yang masih memandang supervisi sebagai bentuk "audit" atau birokrasi administratif yang bersifat mengadili, yang kemudian memicu munculnya kecemasan atau ketegangan psikologis (*supervision anxiety*).

Kondisi tersebut juga teridentifikasi di SMPIT Mutiara Ilmu Bangkalan. Sebagai lembaga pendidikan Islam terpadu, sekolah ini memiliki beban ganda dalam mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai

kepesantrenan atau IT (Islam Terpadu). Berdasarkan observasi awal, ditemukan dua hambatan utama dalam pelaksanaan supervisi: 1) Aspek Psikologis: Guru merasa tertekan dan cenderung tampil tidak alamiah saat diobservasi oleh pimpinan, sehingga hasil supervisi tidak menggambarkan kemampuan guru yang sebenarnya; 2) Keterbatasan Manajerial: Kesibukan kepala sekolah dalam urusan administrasi dan pengembangan lembaga sering kali menyebabkan jadwal supervisi tertunda atau dilakukan secara terburu-buru, sehingga umpan balik (*feedback*) tidak tersampaikan secara maksimal.

Di sisi lain, perkembangan Teknologi Informasi (IT) menawarkan peluang besar untuk mengefisiensikan tugas-tugas manajerial. Pemanfaatan IT dalam supervisi diharapkan mampu memotong jalur birokrasi yang rumit dan memberikan data yang lebih akurat. Selain itu, sebagai lembaga Islam, SMPIT Mutiara Ilmu memiliki modal sosial berupa nilai-nilai ukhuwah dan komunikasi Islami yang seharusnya dapat menjadi instrumen untuk mencairkan ketegangan antara supervisor dan guru.

Penelitian ini menjadi relevan karena berupaya membedah bagaimana implementasi supervisi akademik di SMPIT Mutiara Ilmu Bangkalan dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islami untuk aspek humanis dan pemanfaatan teknologi untuk aspek efisiensi. Fokus utama penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru dengan tetap menjaga iklim kerja yang kondusif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam,

khususnya mengenai model supervisi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan tetap berbasis pada nilai-nilai spiritual.

KAJIAN TEORI

Supervisi akademik secara terminologi berasal dari kata *super* (lebih) dan *vision* (pandangan), yang secara harfiah berarti pandangan dari seorang ahli untuk meningkatkan kualitas kerja bawahannya. Dalam konteks pendidikan, Sahertian (2010) menegaskan bahwa supervisi akademik adalah layanan profesional yang diberikan kepada guru untuk memperbaiki situasi belajar-mengajar. Supervisi tidak boleh dipandang sebagai inspeksi yang mencari kesalahan (*judgmental*), melainkan sebagai upaya stimulasi dan koordinasi bagi pertumbuhan profesi guru.

Sudjana (2011) menambahkan bahwa fokus utama supervisi akademik adalah pada tiga aspek: pengembangan kurikulum, perbaikan proses pembelajaran, dan pengembangan profesi guru. Dalam manajemen pendidikan modern, supervisi berperan sebagai fungsi kontrol kualitas (*quality control*) yang memastikan bahwa standar nasional pendidikan diimplementasikan dengan benar di tingkat kelas.

Penelitian ini berlandaskan pada pemikiran Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2017) mengenai *Developmental Supervision*. Glickman berargumen bahwa guru memiliki karakteristik individual yang berbeda dalam hal tingkat perkembangan kognitif, motivasi, dan komitmen profesional. Oleh karena itu, supervisor tidak boleh menggunakan pendekatan tunggal (*one-size-fits-all*). Glickman menawarkan tiga prototipe

pendekatan supervisi: 1) Pendekatan Direktif (*Directive Approach*): Pendekatan ini berbasis pada teori psikologi behaviorisme. Supervisor mengambil peran utama dalam menentukan standar dan solusi. Pendekatan ini tepat digunakan bagi guru yang memiliki tingkat abstraksi rendah atau dalam kondisi darurat di mana kualitas pembelajaran menurun drastis. Namun, jika digunakan pada guru senior, pendekatan ini berisiko menciptakan ketegangan; 2) Pendekatan Kolaboratif (*Collaborative Approach*): Berbasis pada psikologi kognitif. Dalam pendekatan ini, supervisor dan guru berdiri sejajar sebagai mitra. Mereka melakukan curah pendapat (*brainstorming*) untuk memecahkan masalah kelas. Hubungan yang dibangun adalah *win-win solution*, di mana guru merasa dihargai dan dilibatkan dalam pengambilan Keputusan; 3) Pendekatan Non-Direktif (*Non-Directive Approach*): Berbasis pada psikologi humanistik. Supervisor berperan sebagai pendengar yang aktif dan fasilitator. Guru diberikan otonomi penuh untuk merefleksikan praktiknya sendiri. Pendekatan ini sangat efektif untuk guru yang memiliki tingkat profesionalisme tinggi untuk mencegah rasa bosan atau merasa "digurui".

Implementasi teori Glickman di SMPIT Mutiara Ilmu Bangkalan sangat relevan untuk mengatasi *supervision anxiety*. Dengan melakukan diagnosis terhadap tingkat perkembangan guru terlebih dahulu, Kepala Sekolah dapat memilih pendekatan yang paling minim risiko tekanan psikologisnya.

Dalam Manajemen Pendidikan Islam, supervisi akademik memiliki akar yang kuat pada konsep *Muhasabah* (evaluasi diri) dan *Tawashi* (saling

menasihati dalam kebenaran). Umar & Ismail (2017) menyatakan bahwa manajemen pendidikan Islam adalah proses pengarahan sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diridhai Allah SWT. Supervisor dalam Islam harus menjalankan peran sebagai: 1) Murabbi: Pendidik yang membimbing dengan penuh kasih sayang dan kesabaran (rahmah); 2) Mu'addib: Pendidik yang menekankan pada pembentukan etika dan karakter; 3) Mursyid: Penunjuk jalan yang memberikan teladan (uswah hasanah); 4) Nilai Tabayyun (klarifikasi data) menjadi etika utama dalam supervisi Islam. Supervisor tidak boleh berprasangka buruk (su'udzan) terhadap kinerja guru, melainkan harus melakukan verifikasi data secara objektif. Dengan menerapkan pola komunikasi Qaulan Layyinan (kata-kata yang lemah lembut), ketegangan guru saat disupervisi dapat direduksi karena mereka merasa sedang dibimbing oleh seorang saudara (Ukhuwah) demi kemajuan umat.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Mulyasa (2017) merinci kompetensi ini meliputi: pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Lembaga seperti SMPIT Mutiara Ilmu, kompetensi pedagogik memiliki dimensi tambahan, yaitu Internalisasi Nilai Islam (ISI). Guru dituntut mampu melakukan integrasi antara materi sains/umum dengan nilai-nilai tauhid. Guru tidak hanya mengajar (transfer

ilmu), tetapi juga mendidik (transfer nilai). Oleh karena itu, supervisi akademik di SIT harus mampu menyentuh aspek bagaimana guru meramu kurikulum nasional dengan kekhasan Islam Terpadu secara harmonis.

Seiring dengan kemajuan teknologi, supervisi tradisional yang berbasis kertas mulai beralih menuju E-Supervision. Arikunto (2021) menjelaskan bahwa inovasi dalam supervisi sangat diperlukan untuk meningkatkan akurasi data. Digitalisasi instrumen supervisi memberikan beberapa keunggulan: 1) Efisiensi Waktu: Pengolahan data dilakukan secara otomatis melalui sistem algoritma sederhana (misal: spreadsheet atau aplikasi khusus); 2) Transparansi: Guru dapat langsung melihat skor dan catatan rekomendasi segera setelah observasi selesai; 3) Dokumentasi Terstruktur: Jejak rekam perkembangan pedagogik guru tersimpan dalam database sekolah yang memudahkan pimpinan untuk merancang program pengembangan SDM di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analitis. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada argumen Sugiyono (2018) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfungsi untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan secara naturalistik. Dalam konteks ini, peneliti berupaya membedah fenomena implementasi supervisi akademik di SMPIT Mutiara Ilmu Bangkalan tanpa adanya intervensi atau manipulasi variabel. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (key instrument)

yang terjun langsung ke lapangan untuk menangkap kompleksitas realitas terkait dinamika hubungan antara supervisor dan tenaga pendidik.

Peneliti hadir di lapangan sebagai pengamat penuh (full observer) untuk memastikan data yang diperoleh memiliki tingkat otentisitas yang tinggi. Lokasi penelitian ditetapkan di SMPIT Mutiara Ilmu Bangkalan, Jawa Timur. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja (purposive) mengingat lembaga tersebut memiliki karakteristik unik, yakni integrasi sistem pendidikan Islam Terpadu yang telah menerapkan instrumen berbasis Teknologi Informasi (IT) dalam manajemen pengawasannya, namun masih menghadapi tantangan psikologis berupa supervision anxiety pada staf pengajarnya.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling. Menurut Sugiyono (2018), teknik ini dipilih agar sampel yang diambil benar-benar memiliki informasi yang kaya (information-rich cases) terkait fokus penelitian. Adapun kriteria informan yang ditetapkan meliputi: 1) Informan Utama: Kepala Sekolah SMPIT Mutiara Ilmu, sebagai otoritas tertinggi dalam pelaksanaan supervisi akademik; 2) Informan Pendukung: Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yang bertanggung jawab atas pengolahan data hasil supervisi, serta 3 (tiga) orang guru kelas dengan masa kerja dan tingkat abstraksi yang berbeda-beda untuk mendapatkan data yang variatif mengenai dampak supervisi terhadap kompetensi pedagogik mereka.

Untuk memperoleh data yang komprehensif dan valid, peneliti menggunakan teknik Triangulasi Data

melalui tiga metode utama: 1) Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali data mengenai perencanaan, hambatan psikologis, dan internalisasi nilai-nilai Islami dalam proses supervisi. Protokol wawancara disusun dengan pertanyaan terbuka guna memberikan ruang bagi informan untuk mengekspresikan pandangan mereka secara luas; 2) Observasi Partisipatif-Pasif: Peneliti melakukan pengamatan terhadap interaksi saat supervisi berlangsung, cara kepala sekolah memberikan umpan balik, serta penggunaan platform IT dalam proses penilaian; 3) Studi Dokumentasi: Peneliti melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen formal sekolah, meliputi Program Semester Supervisi, format penilaian kompetensi pedagogik digital, serta arsip tindak lanjut hasil supervisi.

Analisis data dilakukan secara berkesinambungan sejak peneliti berada di lapangan hingga penyusunan laporan, menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2018) yang meliputi langkah-langkah berikut: Reduksi Data (Data Reduction): Proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data mentah dari catatan lapangan. Data yang tidak relevan dengan kompetensi pedagogik dan supervisi akan dieleminasi; 2) Penyajian Data (Data Display): Mengorganisasikan data ke dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel kategorisasi untuk memudahkan pemahaman terhadap pola-pola yang muncul di SMPIT Mutiara Ilmu; 3) Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification): Mencari makna dari data yang dikumpulkan dengan cara mencatat keteraturan, pola, dan alur

sebab-akibat, yang kemudian diuji kembali melalui verifikasi lapangan.

Guna menjamin derajat kepercayaan (trustworthiness) dari hasil penelitian, peneliti melakukan uji kredibilitas melalui: 1) Triangulasi Sumber: Membandingkan data yang diperoleh dari guru dengan data dari kepala sekolah mengenai objek yang sama; 2) Triangulasi Teknik: Memverifikasi hasil wawancara dengan membandingkannya dengan hasil observasi lapangan dan dokumen tertulis; 3) Diskusi Teman Sejawat: Melakukan diskusi dengan akademisi atau pakar manajemen pendidikan untuk meminimalisir subjektivitas peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, perencanaan supervisi akademik di SMPIT Mutiara Ilmu Bangkalan dilakukan melalui mekanisme musyawarah mufakat pada awal semester. Kepala Sekolah bersama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menyusun jadwal yang kemudian dipublikasikan melalui *shared calendar* berbasis platform digital (IT). Temuan menunjukkan bahwa pelibatan guru dalam menentukan waktu observasi bertujuan untuk membangun kesiapan mental dan meminimalisir kejutan psikologis yang sering menjadi pemicu kecemasan (*supervision anxiety*). Dokumen Program Supervisi menunjukkan pembagian target observasi yang disesuaikan dengan latar belakang keilmuan guru, guna menjamin ketajaman evaluasi pada aspek konten dan pedagogik.

Berdasarkan temuan di lapangan, perencanaan supervisi akademik di SMPIT Mutiara Ilmu Bangkalan dilakukan melalui koordinasi terbuka. Kepala Sekolah, Risman Iriyanto, S.Pd., menekankan bahwa transparansi jadwal adalah kunci utama untuk membangun kepercayaan guru. Beliau menyatakan:

"Kami menyadari bahwa kehadiran pimpinan di kelas sering kali menimbulkan beban mental bagi guru. Oleh karena itu, penjadwalan dilakukan secara kolaboratif melalui shared calendar. Kami mengutamakan kesiapan guru agar observasi ini tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai sarana peningkatan kualitas ibadah melalui pengajaran."

Hasil observasi lapangan mengungkapkan bahwa implementasi supervisi di SMPIT Mutiara Ilmu mengedepankan pendekatan humanis-religius. Kepala Sekolah menerapkan etika komunikasi *Qaulan Layyinan* (lemah lembut) dan prinsip *Tabayyun* (klarifikasi). Sebelum observasi kelas dimulai, dilakukan pertemuan pra-observasi yang bersifat informal di mana supervisor berperan sebagai *Murabbi* (pembimbing).

Data wawancara dengan guru kelas mengonfirmasi bahwa pendekatan ini secara signifikan mereduksi ketegangan. Guru merasa tidak sedang dihakimi, melainkan sedang dibimbing dalam bingkai *Ukhuwah Islamiyah*. Integrasi nilai Islam terlihat pada proses pemberian umpan balik yang tidak bersifat instruktif, namun lebih kepada dialog reflektif untuk mencapai derajat *Ihsan* dalam mengajar.

Fenomena ketegangan guru saat disupervisi diatasi dengan pendekatan personal yang sangat kental dengan nilai-nilai Islami. Hasil wawancara dengan para guru menunjukkan adanya pergeseran

persepsi terhadap supervisi. Amiro, S.Pd., salah satu guru kelas, mengungkapkan:

"Awalnya saya merasa sangat cemas setiap kali jadwal supervisi tiba. Namun, pendekatan Bapak Risman yang mengedepankan komunikasi persuasif dan prinsip ukhuwah membuat suasana menjadi lebih cair. Beliau tidak mencari kesalahan, tetapi lebih kepada memberikan bimbingan yang solutif."

Hal senada diungkapkan oleh Hibatullah Munif, S.Pd., yang merasakan dampak positif dari pola komunikasi *Layannah* (lemah lembut) yang diterapkan:

"Proses supervisi di sini jauh dari kesan formalitas yang kaku. Diskusi pasca-observasi dilakukan dengan suasana kekeluargaan, sehingga saran-saran perbaikan untuk kompetensi pedagogik saya dapat saya terima dengan terbuka tanpa merasa diadili."

SMPIT Mutiara Ilmu telah mentransformasi instrumen supervisi konvensional ke dalam format digital. Penggunaan formulir elektronik berbasis *cloud computing* memungkinkan Kepala Sekolah melakukan penilaian secara *real-time* melalui perangkat tablet saat observasi berlangsung. Data yang masuk secara otomatis dikategorikan ke dalam indikator-indikator kompetensi pedagogik, seperti kemampuan pengelolaan kelas, penguasaan materi, dan penggunaan media pembelajaran. Hal ini mengatasi hambatan keterbatasan waktu manajerial Kepala Sekolah, karena rekapitulasi data dilakukan secara otomatis oleh sistem tanpa memerlukan proses administrasi manual yang repetitif.

Pemanfaatan instrumen digital dalam supervisi terbukti mempermudah guru dalam memantau rekam jejak profesional mereka. Rizkiyantje Anugrah Hidayat, S.Pd., menyoroti efisiensi yang

dihasilkan dari sistem *E-Supervision* tersebut:

"Digitalisasi instrumen supervisi sangat membantu kami dalam hal efisiensi waktu. Hasil evaluasi yang diberikan Kepala Sekolah langsung dapat kami akses secara digital. Hal ini memotivasi saya untuk segera memperbaiki metode pembelajaran, khususnya dalam hal pengelolaan kelas yang interaktif."

Pembahasan

Temuan penelitian mengenai strategi Kepala Sekolah dalam menyesuaikan cara berkomunikasi dengan kondisi guru sangat selaras dengan *Grand Theory Supervisi Perkembangan (Developmental Supervision)* dari Glickman et al. (2017). Kepala Sekolah SMPIT Mutiara Ilmu secara implisit menerapkan Pendekatan Kolaboratif bagi guru dengan tingkat abstraksi menengah dan Pendekatan Non-Direktif bagi guru senior yang memiliki profesionalisme tinggi.

Penggunaan pendekatan yang berbeda-beda ini merupakan kunci dalam mengatasi *supervision anxiety*. Sesuai dengan pemikiran Glickman, ketika supervisor mampu mendiagnosis tingkat perkembangan guru, maka "tekanan" yang dirasakan guru akan berubah menjadi "dukungan". Di SMPIT Mutiara Ilmu, guru yang merasa tegang diberikan ruang dialog yang lebih besar (Non-Direktif), sehingga mereka merasa memegang kendali atas pengembangan profesinya sendiri. Hal ini membuktikan bahwa fleksibilitas gaya supervisi berdampak langsung pada kenyamanan psikologis pendidik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Risman Iriyanto, S.Pd. secara konsisten mengaplikasikan *Grand Theory Supervisi Perkembangan (Developmental*

Supervision) dari Glickman (2017). Dengan mengakomodasi masukan guru dalam perencanaan, beliau menerapkan Pendekatan Kolaboratif. Hal ini efektif dalam mengatasi hambatan psikologis, karena guru merasa memiliki andil (*shared responsibility*) dalam proses pengembangan diri mereka.

Kecemasan yang dirasakan oleh Amiro, S.Pd. dan Hibatullah Munif, S.Pd. dapat direduksi karena gaya supervisi yang digunakan adalah gaya *Non-Directive* yang mendukung kemandirian guru senior, serta gaya kolaboratif untuk guru yang membutuhkan bimbingan teknis. Sesuai pemikiran Glickman, fleksibilitas supervisor dalam menyesuaikan tingkat abstraksi guru adalah faktor penentu keberhasilan supervisi akademik.

Integrasi nilai-nilai Islami dalam supervisi di lokasi penelitian bukan sekadar formalitas, melainkan menjadi fondasi manajerial. Konsep Kepala Sekolah sebagai *Murabbi* sejalan dengan pemikiran Umar & Ismail (2017) mengenai profesionalisme yang berlandaskan moralitas. Kompetensi pedagogik guru meningkat bukan karena rasa takut akan sanksi, melainkan karena kesadaran spiritual untuk memberikan yang terbaik bagi peserta didik sebagai bentuk ibadah.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam (seperti *Fastabiqul Khairat*) mendorong guru untuk secara mandiri memperbaiki perangkat pembelajaran dan metode mengajar mereka. Hal ini memperkuat teori Mulyasa (2017) bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang efektif adalah yang mampu menggerakkan kesadaran

internal guru untuk tumbuh secara profesional.

Internalisasi nilai-nilai Islam menjadi pembeda utama dalam manajemen supervisi di lembaga ini. Penggunaan istilah *Murabbi* dalam proses pembinaan menunjukkan bahwa Kepala Sekolah tidak hanya menjalankan fungsi manajerial, tetapi juga fungsi spiritual. Hal ini sejalan dengan teori Umar & Ismail (2017) yang menyatakan bahwa manajemen pendidikan Islam harus berorientasi pada pencapaian *Ihsan*. Pernyataan Hibatullah Munif, S.Pd. mengenai keterbukaan dalam menerima saran membuktikan bahwa budaya organisasi yang Islami telah menciptakan iklim kerja yang sehat dan jauh dari intimidasi.

Pemanfaatan IT dalam supervisi di SMPIT Mutiara Ilmu menjawab tantangan efisiensi manajerial yang dikemukakan oleh Arikunto (2021). Kecepatan akses data hasil supervisi memungkinkan guru untuk melakukan perbaikan pedagogik secara instan. Pembahasan ini menegaskan bahwa digitalisasi bukan hanya soal alat, tetapi soal perubahan paradigma menuju transparansi dan akuntabilitas. Dengan data digital, proses analisis data kualitatif model Miles, Huberman, dan Saldaña (2018) menjadi lebih terstruktur karena semua bukti fisik tersimpan dalam pangkalan data (*database*) yang rapi, sehingga memudahkan pengambilan keputusan strategis oleh pimpinan sekolah untuk pengembangan mutu guru di masa depan.

Pengakuan Rizkiyantje Anugrah Hidayat, S.Pd. mengenai efisiensi waktu memvalidasi urgensi teknologi dalam manajemen modern. Menurut Arikunto (2021), objektivitas supervisi meningkat

ketika didukung oleh instrumen yang akurat. Di SMPIT Mutiara Ilmu, integrasi IT bukan sekadar otomatisasi, melainkan alat untuk transparansi. Dampaknya, kompetensi pedagogik guru meningkat karena adanya siklus umpan balik yang cepat dan terdokumentasi dengan baik, sesuai dengan prinsip efisiensi manajerial dalam Manajemen Pendidikan Islam.

Umar, & Ismail. (2017). *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Mengelola Lembaga Pendidikan Islam Secara Profesional*. Prenada Media Group.

REFERENSI

- Ametembun, N. A. (2007). *Supervisi Pendidikan: Penuntun bagi Para Menajer dan Calon Menajer Pendidikan*. Suri.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-Dasar Supervisi Akademik*. Bumi Aksara.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2017). *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach* (10th ed.). Pearson.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen serta Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara.
- Purwanto, N. (2012). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Sagala, S. (2010). *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Alfabeta.
- Sahertian, P. A. (2010). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2011). *Supervisi Akademik: Pembinaan Profesional Guru oleh Kepala Sekolah*. Erlangga.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.